

JUMAT, 27 OKTOBER 2017

Medsos Dongkrak Jumlah Pemilih Pemilu

SOLO - Keberadaan media sosial (medsos) patut diwaspadai bersama. Pasalnya, media sosial dianggap mampu membangkitkan kekuatan masyarakat melalui peran dan fungsinya di luar media mainstream, cetak, dan elektronik.

Hal ini menjadi *warning* bagi partai politik dan pihak lainnya. Terlebih ada dua agenda politik besar menanti, yaitu Pemilihan Gubernur 2018 dan Pemilu Legislatif 2019. Medsos dimungkinkan mampu mendongkrak jumlah pemilih apabila fungsinya dimaksimalkan.

Hal itu mengemuka dalam seminar dan sosialisasi politik bertajuk Media Daring Luring Dalam Menggerakkan Resonansi Partisipasi Pemilih Pilkada 2018 dan Pemilu 2019 di The Sunan Hotel, Kamis (26/10). Akademisi Universitas Negeri

Diponegoro (Undip) Semarang, Mochammad Yulianto menegaskan, penggunaan media sosial semakin meluas dan meningkat pada setiap negara. Indonesia, sambungnya, menjadi peringkat kelima dengan *user* lebih dari 132,7 juta pada 2016. Keberadaan medsos, bak mata uang logam.

"Adapun jenis konten yang diakses oleh para user sebanyak 129,2 soal sosial politik yang sedang menjadi *trending topic*. Kedua yakni hiburan sebanyak 128,4 juta," kata dia.

Kesamaan visi dan pandangan tentang pesan politik tertentu, imbuh dia telah melahirkan luring, yakni gerakan pertemuan antaruser (*daring*) secara fisik di ruang terbuka yang telah menjadi gerakan massa karena kesamaan pada isu dan cita-cita tertentu. Peran daring luring dalam resonansi partisipasi pemilih ini untuk mendorong partisipasi politik publik karena kesamaan harapan dan cita-cita terkait *public interest*, papar dia.

Berbagai Fungsi

Menurut, staf pengajar Ilmu Komunikasi Politik Undip ini, medsos memiliki sejumlah fungsi dalam partisipasi pemilih dalam Pemilu. Mulai dari sosialisasi, kanalisasi, aksentuasi, dialogis, advokasi, dan fungsi kontrol. Sisi lainnya, medsos juga berpotensi membentuk hiperrealitas, yakni rekayasa realitas melalui media untuk menutupi mengaburkan atau mendistorsi

realitas kebenaran yang sesungguhnya. "Kunci penting dalam medsos adalah membangun kepercayaan," pungkasnya.

Sementara itu, Ketua KPU Kota Surakarta, Agus Sulistyono menambahkan, isu integritas Pemilu selalu menjadi permasalahan yang menonjol yang digambarkan sebagai Pemilu dengan praktik uang yang paling masif dalam sejarah Pemilu di Indonesia.

Selain itu, persoalan adanya idolisasi, cerminan dari proses instan yang berorientasi pada hasil cepat dan kasat mata juga diprediksi masih ada. "Harusnya mencari figur yang matang dari proses kaderisasi, bukannya partai justru secara instan mencari publik figur dari kalangan pesohor yang sudah populer. Ini (*money politics*-Red) menjadi tahapan yang berpotensi menjadi titik kritis dalam Pemilu," kata dia. (shd-59)